

Nilai-nilai sosial dalam hadis Nabi (Studi Hadis tentang perumpamaan Muslim sebagai Tubuh)



Muhammad Alfreda Daib Insan Labib¹, Anggi Radar Bintara², Ilham Syamsul³, M. Arif Rahman Setiadin⁴

Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email Korespondensi : bealfreda9@gmail.com

ARTIKEL INFO

Riwayat Artikel

Artikel masuk : 2024-03-31

Artikel direview : 2024-04-27

Artikel diperbaiki: 2024-04-27

Artikel diterima : 2024-04-30

Kata Kunci

Hadis,

Nilai sosial,

Muslim,

Ilmu Sosial

ABSTRAK

This article discusses about social values contained in the hadith which contains about tamsil Muslims as a whole body. Implicitly, the Prophet ordered his people to always care for others. This is because humans as social creatures cannot be separated from the help of fellow creatures. This research method is qualitative with a descriptive-analytical data processing method, namely presenting data that has been collected and then analyzed in depth to achieve the research objectives. This article starts from three basic questions. 1). What related hadiths have been collected in kutub al-tis'ah? 2). What are the social values contained in the hadith "the parable of the Muslim as the Body"? 3). How is the practice of implementing hadith values related to social life? This research concludes that; 1). There are different editorials of the hadith regarding the "parable of the Muslim as the Body." 2). The following hadith is full of meaning and social values that are important to be implemented in social life. 3). Implementation of hadith values is carried out by opening communication and good relationships with those closest to you.

Keywords: Hadith, social values, Muslims, Social Sciences

Tulisan ini membahas tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam hadis Nabi yang berisikan tentang tamsil Muslim sebagai suatu tubuh yang utuh. Secara implisit, Nabi memerintahkan umatnya untuk selalu peduli terhadap sesama. Hal ini dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari bantuan sesama makhluk. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan metode mengolah data deskriptif-analitis, yaitu pemaparan data yang telah dihimpun kemudian dianalisis secara mendalam guna mencapai tujuan penelitian. Tulisan ini berangkat dari tiga pertanyaan mendasar. 1). Apa saja hadis-hadis terkait yang terhimpun kutub al-tis'ah? 2). Bagaimanakah kandungan nilai-nilai sosial dalam hadis "perumpamaan Muslim sebagai Tubuh"? 3). Bagaimanakah praktik implementasi nilai-nilai hadis terkait dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Penelitian ini berkesimpulan bahwa; 1). Terdapat berbagai redaksi hadis yang berbeda terkait "perumpamaan Muslim sebagai Tubuh." 2). Hadis berikut sarat akan makna dan nilai-nilai sosial yang penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sosial. 3). Implementasi nilai-nilai hadis dilakukan dengan membuka komunikasi dan hubungan yang baik terhadap orang-orang terdekat.

Kata Kunci: Hadis, Nilai sosial, Muslim, Ilmu Sosial



This is an open-access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



I. Pendahuluan

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki ketergantungan terhadap manusia lain demi keberlangsungan hidupnya. Hubungan antara manusia satu dengan manusia lain kerap disebut sebagai hubungan sosial, yang dimana dalam hubungan tersebut terdapat pertalian kebatinan antara seorang individu dengan individu lain. Masyarakat yang terdiri dari komunal manusia, sudah semestinya mengimplementasikan rasa kekeluargaan, kebersamaan, hubungan saling timbal balik antara satu sama lain dalam lingkungannya. Akan tetapi, perlu dipahami bahwa untuk menciptakan hubungan sosial yang baik bukanlah hal yang mudah, sebab pada diri masing-masing individu memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran manusia terhadap individu yang berada di ruang lingkungannya. (Putriana & Mz, 2020)

Dalam Islam, manusia dituntut untuk hidup bermasyarakat, menumbuhkan sikap persaudaraan, sikap saling menghormati sesama manusia tanpa melihat kekurangan maupun perbedaan antara satu sama lain. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang ideal. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 disebutkan sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَلُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.

Maksud dari ayat ini adalah Islam membimbing umat manusia untuk berperilaku sosial dalam hidupnya sesuai dengan syariat. Islam sangat memperhatikan hak asasi manusia demi terwujudnya kemaslahatan hidup manusia di dunia. (Nisa' et al, 2022) Salah satu aspek moral yang membentuk kehidupan sosial yang baik adalah kesadaran terhadap sesama, sebab dengan hal tersebut manusia dapat melakukan interaksi yang baik kepada manusia lainnya.

Kesadaran terhadap sesama merupakan upaya dalam memahami dan memberi perhatian kepada orang lain. Sikap tersebut sejatinya harus ditanamkan sejak dini. Sebab, kesadaran tersebut tidak bisa timbul begitu saja tanpa adanya pembiasaan. Setidaknya, terdapat tiga nilai-nilai kesadaran yang harus ditanamkan dalam setiap individu, yaitu; 1). Pengetahuan moral (*Moral Knowing*), 2). Perasaan moral (*Moral Feeling*), dan 3). Tindakan moral (*Moral Doing*). (Winata & Hasanah, 2021) Tiga hal tersebut merupakan upaya dalam menumbuhkan rasa empati kepada orang lain, sehingga akan terciptanya kesadaran terhadap sesama. Kesadaran terhadap sesama merupakan moral yang wajib dimiliki setiap individu, sebab hal tersebut merupakan kunci utama dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial.

Kesadaran terhadap sesama manusia sangatlah penting, sebab sikap tersebut menjadi langkah seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, kesadaran tersebut juga dapat menjadi modal seseorang agar terhindar dari sifat individuualis, yang kemudian akan menimbulkan konflik dengan orang lain. Dalam pada itu, kesadaran terhadap sesama juga akan merangsang sikap sosial dan emosional seseorang, sehingga membuat hidupnya lebih bermakna. Maka dari itu, penting rasanya menumbuhkan empati terhadap orang lain, agar terciptanya pribadi muslim yang baik. (Kumari et al., 2023) Sebagai seorang muslim yang baik, sudah seharusnya kita menumbuhkan kepekaan terhadap sesama dengan cara saling tolong menolong, saling peduli satu sama lain, tanpa memandang ras, suku, dan agama. (Sugesti, 2019)

Kesadaran sesama manusia ini juga dijelaskan dalam hadis nabi Muhammad saw. yang dimana manusia dianjurkan untuk mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri (HR. Muslim). Maka dari itu penelitian ini ingin membahas tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam hadis Nabi saw yang berisikan tentang *tamsil* Muslim sebagai suatu tubuh yang

utuh. Setelah melakukan penelitian secara mendalam, belum ditemukan adanya penelitian yang membahas secara spesifik tema pembahasan dalam artikel ini.

Beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah, 1). Apa saja hadis-hadis terkait yang terhimpun *kutub al-tis'ah*? 2). Bagaimanakah kandungan nilai-nilai sosial dalam hadis “perumpamaan Muslim sebagai Tubuh”? 3). Bagaimanakah praktik implementasi nilai-nilai hadis terkait dalam kehidupan sosial bermasyarakat? Tiga pertanyaan tersebut akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah jenis kualitatif yaitu dengan menggunakan kajian pustaka, atau yang biasa disebut dengan *library research*. Adapun sistem pengolahan data yang digunakan adalah teknik deskriptif-analistis, yaitu melakukan pemaparan data yang telah dihimpun, yang kemudian dianalisis secara mendalam guna mendapatkan hasil yang komprehensif dan mencapai tujuan dari penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab hadis yang tergabung dalam *kutub al-tis'ah*, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan artikel yang memiliki korelasi dengan tema penelitian ini.

III. Hasil dan Pembahasan

Hadis-hadis perumpamaan Muslim sebagai tubuh

Berdasarkan hadis utama yang digunakan pada penelitian ini, yaitu hadis riwayat Bukhari no. 5579, penggalan kata dalam hadis yang digunakan sebagai kata kunci proses pen-*takhrīj*-an hadis adalah lafaz *كَمَثَلِ الْجَسَدِ* dan *تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ*. Lafaz tersebut digunakan untuk menemukan variasi redaksi lain dalam *kutub al-tis'ah* mengenai ragam matan terkait hadis utama.

Melalui proses *takhrīj* menggunakan aplikasi *maktabah syamilah*, ditemukan enam (termasuk hadis utama) yang terdapat lafaz *كَمَثَلِ الْجَسَدِ* dan *تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ* didalamnya. Adapun pemaparan data terkait hadis-hadis tersebut adalah sebagai berikut;

No	Redaksi Hadis	Keterangan
1	حَدَّثَنَا أَبُو نَعِيمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ، عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتَهُ يَقُولُ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى "	HR. Bukhari no. 5665 (Bukhari, 1993)
2	حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ. حَدَّثَنَا أَبِي. حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ. إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى "	HR. Muslim no. 2586 (Muslim, 1955)
3	حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ. قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "الْمُؤْمِنُونَ كَرَجُلٍ وَاحِدٍ. إِنْ اشْتَكَى رَأْسَهُ، تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَى وَالسَّهْرِ "	HR. Muslim no. 2586 (Muslim, 1955)
4	حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ زَكَرِيَاءَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَامِرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَخْطُبُ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ (3) مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ شَيْءٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى "	HR. Ahmad no. 18373 (Ahmad bin Hambal, 2001)
5	حَدَّثَنَا يُونُسُ وَسُرَيْجٌ، قَالَا: حَدَّثَنَا حَمَادٌ، عَنْ سَمَّاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ سُرَيْجٌ فِي حَدِيثِهِ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ كَمَثَلِ الْجَسَدِ، إِذَا أَلَمَ بَعْضُهُ تَدَاعَى سَائِرُهُ "	HR. Ahmad no. 18416 (Ahmad bin Hambal, 2001)

No	Redaksi Hadis	Keterangan
6	<p>حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْمُؤْمِنُونَ (1) كَرَجَلٍ وَاحِدٍ، إِذَا اشْتَكَى رَأْسَهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحَمَى وَالسَّهَرِ "</p>	HR. Ahmad no. 18433 (Ahmad bin Hambal, 2001)

Berdasarkan hasil *takhrīj* tersebut, disimpulkan bahwa hadis mengenai perumpamaan mukmin seperti tubuh adalah hadis *ṣaḥīḥ aḥād ‘azīz* sehingga dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*. Pasalnya, Sebab ke-*ṣaḥīḥ*-an mengenai hadis perumpamaan mukmin seperti tubuh adalah tidak adanya periwayat (menurut al-Mizzi) yang bermasalah. Sedangkan sebab ke-*aḥād ‘azīz*-an hadis perumpamaan muslim sebagai tubuh yaitu dari ketiga diatas, seluruhnya melalui satu jalur sahabat, yaitu ‘Amir dan An-Nu‘man bin Basyir

Kandungan Nilai-nilai sosial dalam Hadis

Hadis yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini merupakan hadis yang mengibaratkan orang-orang beriman sebagai satu tubuh. Adapun hadis tersebut merupakan redaksi lain yang lebih rinci dari hadis *كَالْمُؤْمِنِ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُم بَعْضًا*, yang artinya adalah “orang mukmin dengan mukmin lainnya adalah ibaratkan satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain” (Muslim, 1955). Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *ṣaḥīḥ*-nya. Adapun jika ditelusuri, dua hadis tersebut sama-sama mengandung nilai-nilai sosial yang amat kuat.

Dalam menelusuri nilai-nilai sosial dari hadis riwayat muslim, maka peneliti melakukan penelusuran kedalam kitab *ṣyarḥ* (penjelasan) dari kitab *ṣaḥīḥ Muslim* yang merupakan kitab sumber dari hadis yang menjadi objek penelitian. Adapun kitab *ṣyarḥ* yang akan peneliti gunakan dalam menelusuri makna dan nilai-nilai sosial dari hadis perumpamaan muslim sebagai satu tubuh adalah kitab *Al-Minhāj Ṣyarḥ ṣaḥīḥ Muslim*. Kitab tersebut merupakan kitab yang menghimpun penjelasan seluruh hadis yang terdapat di dalam kitab *ṣaḥīḥ Muslim*. Kitab tersebut ditulis Imam Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, atau yang lebih dikenal dengan nama Imam An-Nawawi. Selain kitab *ṣyarḥ Al-Minhāj* sebagai sumber utama dalam menelusuri penjelasan nilai-nilai hadis, peneliti juga akan menggunakan sumber sumber kitab *ṣyarḥ* yang lain. Meski demikian, penjelasan yang akan peneliti sajikan akan tetap dominan bersumber dari kitab *Al-Minhāj* karya An-Nawawi.

Dalam menjelaskan hadis perumpamaan muslim sebagai satu tubuh, imam An-Nawawi menjelaskan bahwa hadis tersebut mengandung berbagai nilai sosial, antara lain yaitu:

1. Nilai persatuan sosial

Imam Nawawi menjelaskan dalam kitab *Al-Minhāj* bahwa hadis ini merupakan isyarat yang menyimbolkan tentang betapa kuatnya hak-hak (relasi persatuan) antar sesama kaum muslim. Beliau mengatakan “*هَذِهِ الْأَحَادِيثُ صَرِيحَةٌ فِي تَعْظِيمِ حَقُوقِ الْمُسْلِمِينَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ*” yang artinya “bahwa hadis-hadis tersebut menjelaskan secara eksplisit tentang keagungan hak-hak (relasi) antar sesama muslim” (An-Nawawi, 2007).

Apabila dipahami secara tekstual, maka kita juga dapat melihat bagaimana perumpamaan yang dipakai oleh Rasulullah dalam menyampaikan hadis ini adalah “seperti satu kesatuan bangunan” dan “seperti satu tubuh”, perumpamaan-perumpamaan tersebut sangat jelas digunakan dalam rangka untuk menyimbolkan persatuan dan kesatuan dalam segala aspek kehidupan seperti agama, sosial dan lain-lain. Sebab sebuah bangunan yang tidak sempurna satu komponennya maka tidak akan dapat bersatu/berdiri dengan kokoh. Begitupula dengan suatu tubuh, apabila ada satu bagian tubuh yang tidak sempurna atau sedang terluka, maka tubuh tersebut seluruhnya akan merasakan penderitaan yang dialami oleh bagian tubuh yang sedang sakit tersebut. Hal-hal tersebut merupakan isyarat-isyarat nilai persatuan sosial yang terkandung di dalam hadis tersebut.

Nilai-nilai persatuan tentunya masih sangat relevan bagi umat islam pada masa sekarang, sebab pada masa kini perbedaan-perbedaan kian banyak muncul, baik perbedaan umat islam dengan umat lain ataupun perbedaan yang hadir dalam lingkup sesama umat muslim.

Perbedaan-perbedaan tersebut tentunya amat berpeluang besar untuk menimbulkan gesekan dan konflik antara umat islam dengan umat lain atau bahkan antar sesama umat islam. Dalam ranah perbedaan yang tidak dapat dihindari seperti itulah isu persatuan dan kesatuan harus senantiasa digaungkan. Sebab dengan kesadaran akan persatuanlah nilai-nilai toleransi terhadap keberagaman nantinya akan tumbuh ditengan-tengan umat (Hidayat, 2015).

2. Nilai kasih sayang antar sesama

Imam An-Nawawi menjelaskan dalam *Al-Minhāj* bahwa hadis ini juga mengandung isyarat perintah dari Allah dan Rasulnya bagi seorang muslim untuk saling menyayangi. Imam An-Nawawi melanjutkan penjelasannya dengan kalimat “ *وَحَنَنَهُمْ عَلَى التَّرَاحُمِ* ...” yang artinya “dan (hadis tersebut) mendorong mereka (umat islam) untuk saling mencintai satu sama lain” (An-Nawawi, 2007). Sikap saling mencintai dan menghormati antar sesama merupakan salah satu nilai sosial yang amat penting yang harus ada pada diri setiap orang di dunia ini. Hal itu disebabkan karena dengan sikap saling mencintai, akan tumbuh rasa simpati dan empati atas sesama.

Rasa simpati dan empati yang muncul atas dasar cinta kemudian akan mendorong seseorang untuk melindungi hak-hak sesama muslim atau bahkan sesama manusia. Rasa simpati dan empati yang timbul atas dasar saling menyayangi juga nantinya akan mendorong manusia untuk saling membantu ketika ada orang lain yang sedang ditimpa kesulitan (Al-Atsqalani, 2015). Jika dilihat redaksi perumpamaan yang digunakan oleh Rasulullah dalam hadis tersebut, yaitu satu tubuh, maka perumpamaan tersebut amatlah tepat dan masuk akal. Hal itu disebabkan karena sebagai satu kesatuan tubuh, pastilah setiap bagian akan menyayangi bagian lainnya untuk senantiasa menjaga kesempurnaan, kesehatan dan keelokan dari sebuah tubuh.

3. Nilai suportif dan tolong menolong antar sesama

Nilai sosial selanjutnya yang terkandung dalam hadis perumpamaan muslim sebagai satu tubuh adalah nilai suportif dan saling tolong menolong. Dalam menjelaskan nilai ini, Imam Nawawi berkata “ *وَالْمُلَاطَفَةَ وَالْتِعَاضِدَ فِي غَيْرِ إِيْمٍ وَلَا مَكْرُوهٍ* ...” yang artinya “dan (hadis tersebut) memerintahkan untuk saling berbuat kebaikan dan saling mendukung pada hal-hal yang baik” (An-Nawawi, 2007). Sebagai suatu kesatuan, maka nilai-nilai suportifitas dan tolong menolong nantinya akan memberi dampak besar terhadap kemajuan bersama.

Sikap suportif dan tolong menolong dapat dikatakan sebagai hasil dari dua sikap sebelumnya, yaitu tumbuhnya rasa persatuan dan saling menyayangi satu sama lain. Sikap saling mendukung dan menolong antar sesama umat muslim juga dapat menjadi kunci kesejahteraan umat dan kemajuan masyarakat muslim dalam berbagai aspek kehidupan. Pasalnya dengan cara tersebut, nantinya tidak akan ada lagi orang yang miskin karena akan selalu diberi pertolongan oleh orang-orang yang kaya, tidak ada lagi orang yang terlantar karena akan selalu diberi pertolongan oleh orang-orang yang mampu.

Kendati demikian, perlu diperhatikan bahwa disamping itu semua, Imam An-Nawawi memberikan penegasan pada akhir penjelasannya bahwa tolong menolong hanya boleh dilakukan dalam hal-hal yang mengandung nilai-nilai kebaikan saja. Artinya adalah perbuatan tolong menolong dalam hal keburukan amat dilarang oleh Allah dan Rasulullah. Hal tersebut disebabkan karena tolong menolong dalam hal keburukan akan dapat menimbulkan dampak negatif yang sama besarnya dengan tolong menolong dalam hal kebaikan.

Pernyataan tersebut jika dikontekskan dengan perumpamaan satu tubuh yang diberikan oleh Rasulullah dapat dimaknai dengan satu tubuh yang setiap anggota tubuhnya saling membantu dalam hal keburukan, seperti mata digunakan untuk melihat barang berharga milik orang lain, kemudian tangan digunakan untuk mengambil barang tersebut dan kaki digunakan untuk berlari agar tidak tertangkap sebagai pencuri. Hal itu menunjukkan bahwa tolong menolong dalam kebaikan akan mengakibatkan dampak negatif yang amat besar, maka dari itu hal tersebut dilarang dengan penegasan lebih oleh Allah dan Rasulullah.

Praktik implementasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan bermasyarakat

Sebagai makhluk sosial, manusia sudah semestinya hidup bermasyarakat dan menjauhi sikap individual yang cenderung membentuk pribadi yang pasif. Dengan hidup bermasyarakat tentunya akan memudahkan manusia untuk mengarungi kehidupan dunia. Tidak bisa dipungkiri bahwasannya sejak lahir manusia sudah membutuhkan bantuan individu lain bahkan hingga individu tersebut kembali pulang kepangkuan sang pencipta. Secara tidak langsung dengan fakta tersebut menegaskan bahwa manusia tidak akan bisa hidup secara individu.

Hadis-hadis yang telah dipaparkan diatas tentunya memberikan pesan mendalam kepada umat manusia yang tidak sekedar memerintahkan agar hidup dengan bergotong royong. Akan tetapi juga ada hal lain yang dimaksud, yaitu agar manusia saling memperhatikan, peduli satu sama lain dan peka dengan keadaan sekitar. (Asqalani, 2015) Tentunya sebuah hadis tidak cukup jika hanya dibaca dan dipahami saja tanpa diamalkan. Maka dari itu nilai-nilai implementasi dalam kehidupan masyarakat haruslah dihadirkan sebagai upaya menghidupkan nilai-nilai kandungan yang terdapat dalam sebuah hadis.

Implementasi nilai kasih sayang dan saling mencintai

Sikap saling mencintai antar sesama manusia yang dimaksudkan disini salah satunya adalah rasa bahagia jika melihat sesama muslim mendapatkan kebaikan yang ia senangi, dan tidak senang jika sesama muslim mendapat kesulitan dan musibah yang ia sendiri membencinya (Amalia, 2016). Manusia memiliki kecenderungan membela orang-orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Baik itu karena sukunya sama, asal daerahnya sama, agamanya sama, maupun kesamaan yang lain. Orang yang saling mencintai tentunya tidak akan ada niat untuk menyakiti satu sama lain sedikitpun. Melainkan dengan cintanya mereka akan memberikan energi positif seperti saling memberikan kenyamanan, saling menjaga kehormatan satu sama lain dan saling memberikan kasih sayang. Sebagai seorang yang saling mencintai tentunya akan benar-benar menjaga dan melindungi kehormatan masing-masing serta harus menjaga diri jangan sampai yang satu mengganggu terhadap yang lain. Mereka yang mempunyai sifat seperti itu kata Ibnu Abi Jamrah maksudnya adalah orang yang keimanannya sempurna. (Asqalani, 2015). Nilai kasih sayang dan saling mencintai sejatinya bisa hanya dilihat dari luar. Akan tetapi orang yang bisa merasakan implementasi nilai-nilai tersebut adalah mereka yang melakukannya.

Implementasi nilai tolong menolong

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu ada banyak nilai-nilai dari hadis diatas yang dapat diimplementasikan. Secara garis baris bisa dikatakan bahwa semuanya berkaitan dengan persaudaraan (*ukhuwah*). Sejak dahulu manusia sudah menerapkan perilaku tolong menolong atau saling membantu. Walaupun terkadang hal tersebut tidak bisa dirasakan timbal baliknya secara langsung. Akan tetapi dapat diibaratkan sebagai sebuah rantai yang saling terhubung. Praktik tolong menolong yang dapat dirasakan langsung dalam kehidupan bermasyarakat contohnya adalah ketika satu keluarga mengadakan acara atau hajatan maka tetangga sekitarnya akan bahu-membahu menolong untuk mempersiapkan dan mensukseskan acara tersebut. Sedangkan keluarga yang mengadakan acara tentunya telah menyiapkan balasannya, mulai dengan menyediakan minuman, makanan ringan, hingga makanan berat untuk orang-orang yang telah hadir membantu.

Begitu pula sebaliknya, ketika keluarga lain dalam satu lingkungan kehidupan masyarakat mengadakan sebuah acara. Manusia harus bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dimasyarakat dengan tetap mematuhi etika dan norma yang berlaku. Kemudian tolong-menolong dalam kebaikan, dan setiap manusia memiliki tanggung jawab sosial, baik secara individu maupun secara bersama dengan anggota masyarakat.

Implementasi nilai perumpamaan satu tubuh

Implementasi nilai lainnya yaitu mengenai sikap empati dan tenggang rasa. Dimana ketika individu atau sebagian manusia lain mendapatkan suatu musibah, maka manusia lainnya harus dapat merasakan hal tersebut dengan cara turut prihatin dan peduli. Kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar adalah hal yang sangat penting. Contoh praktik perilaku empati dan

tenggang rasa umumnya dapat dilihat ketika terjadi sebuah musibah yang menimpa orang lain, baik individu, sebagian golongan, masyarakat dalam skala kecil (sedikit) atau bahkan skala besar sekalipun.

Misalnya, sebuah musibah yang menimpa dan sedang dihadapi oleh rakyat Palestina. Peristiwa tersebut tentunya menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat dunia dan secara tidak langsung juga bisa merasakan musibah yang menimpa rakyat Palestina. Namun keprihatinan tersebut tidak cukup hanya dengan ucapan bela sungkawa dan duka cita. Masyarakat dunia berbondong-bondong membantu sesuai dengan kapasitas kemampuannya masing-masing. Ada yang memberikan bantuan materi berupa barang dan uang, ada pula yang membantu dengan tenaga (relawan), serta ada pula yang membantu dengan diplomatik (pemerintah). Indonesia memberikan bantuan untuk masyarakat Palestina. Contohnya, Palang Merah Indonesia (PMI) mengirimkan bantuan untuk masyarakat di Gaza Palestina senilai Rp2,9 Miliar. (Finaka & Isnur, 2023) Hal tersebut adalah bukti nyata bahwa manusia mempunyai sifat empati dan bisa merasakan penderitaan orang lain.

IV. Penutup

Tulisan ini berkesimpulan bahwa, *pertama*, hadis terkait perumpamaan Muslim sebagai Tubuh merupakan hadis yang berstatus *ṣaḥīḥ aḥād 'azīz* Sebab ke-*ṣaḥīḥ*-an mengenai hadis perumpamaan mukmin seperti tubuh adalah tidak adanya periwayat (menurut al-Mizzi) yang bermasalah. Sedangkan sebab ke-*aḥād 'azīz*-an hadis perumpamaan muslim sebagai tubuh yaitu dari ketiga diatas, seluruhnya melalui satu jalur sahabat, yaitu 'Amir dan An-Nu'man bin Basyir

Kedua, Hadis ini sarat akan kandungan nilai-nilai sosial didalamnya. Beberapa diantara contoh nilai-nilai tersebut yaitu, 1). Nilai persatuan Sosial, 2). Nilai kasih sayang antar sesama, dan 3). Nilai suportif dan tolong menolong antar sesama. Tiga nilai tersebut kemudian diejawantahkan dalam kehidupan sosial Masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmad bin Hambal. (2001). *Musnad Ahmad Jilid. 30* (Syuaib al-Arnout (ed.); 1 ed.). Muassasah Ar-Risalah.
- Amalia, S. (2016). Relasi Iman Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 1-15.
- Al-Atsqalani, A. bin A. bin H. (2015). *Fath Al-Baari*. Al-Makthba'ah As-Salafiyah wa Maktabatuha.
- An-Nawawi. (2007). *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin Al-Hajjaj* (1st ed.). Daarul Ma'rifah.
- Bukhari, I. (1993). *Sahih Bukhari Jilid. 5* (Musthofa Daib Al-Bagha (ed.); 5 ed.). Dar Ibnu Kathir.
- Finaka, A. W., & Isnur, P. (2023). Bantuan Indonesia Untuk Palestina. *indonesiabaik.id*, 1.
- Kumari, R., Nurhayati, S., Harmiasih, S., & Yunitasari, S. E. (2023). Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.1067-1074.2023>
- Muslim, I. (1955). *Sahih Muslim jilid. 4* (Muhammad Fuad Abdul Baqi' (ed.); Matba'ah I). 1955.
- _____. (1955). *Sahih Muslim jilid. 8* (Muhammad Fuad Abdul Baqi' (ed.); Matba'ah I). 1955.
- Nisa', I. F. C., Erina, M. D., Haliza, D. A. N., & Nasrum, A. J. (2022). Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 29-40. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15678>
- Putriana, H., & Mz, I. (2020). Perilaku Antisosial Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 69-79. <https://doi.org/10.18592/jsi.v8i2.3660>
- Sugesti, D. (2019). Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam. *PPKn dan Hukum*, 14(2), 106-113.
- Winata, K. adya, & Hasanah, A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i1.639>